

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Manusia dibekali akal, pikiran, perasaan, nafsu dan syahwat. Sedangkan makhluk-makhluk lain hanya dibekali nafsu dan instink. Ini berarti bahwa manusia lebih sempurna dari makhluk lainnya.

Akal merupakan potensi yang tidak diberikan Allah SWT kepada makhluk selain manusia. Oleh karena itulah manusia menjadi makhluk yang paling mulia di muka bumi ini. Keterangan mengenai hal ini terungkap dalam Al-Qur'an surat (17) Al-Israa ayat 70 sebagai berikut :

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

Artinya : "Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkat mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rizki yang baik dan kami limpahkan mereka dengan kelebihan yang lebih sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan". (Hasbi Asn-Shiddieqi, dkk, 1989:435).

Manusia sebagai makhluk yang sempurna dalam perkembangannya tidak akan terbentuk begitu saja, melainkan harus ada yang membina, memimpin dan mengarahkannya. Oleh karena itu setiap manusia memerlukan proses pendidikan.

Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting, karena ia merupakan salah satu komponen dalam pendidikan. Dengan demikian logis apabila Nana Sujana (1989:02), menegaskan bahwa "keberhasilan pendidikan sangat bergantung kepada manusianya, yaitu guru". Guru di sekolah merupakan ujung tombak pendidikan, sebab secara langsung gurulah yang berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT cerdas dan terampil".

Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, seringkali seorang guru atau pendidik harus berhadapan dengan siswa yang berprestasi akademisnya tidak sesuai dengan harapan seorang pendidik. Bila hal ini terjadi dan ternyata kemampuan kognitif siswa cukup baik, pengajar cenderung untuk mengatakan bahwa siswa tersebut tidak mempunyai motivasi dan menganggap hal ini sebagai kondisi yang menetap pada diri siswa. Oleh karena itu seorang guru harus berusaha untuk membangkitkan motivasi belajar siswanya.

Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan pendidik sebagai motivator yang tepat bagi siswanya yang sangat diperlukan dan dibutuhkan. Guru dengan segala usahanya harus mampu mengarahkan dan memelihara ketekunan siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Agar kegiatan pembelajaran siswa mendapatkan hasil yang efektif dan efisien, maka perlu adanya motivasi belajar yang kuat dan tepat dari

seorang pendidik. Untuk itu perlu adanya upaya guru dalam memberi motivasi belajar kepada siswanya.

Upaya tersebut diantaranya dengan menciptakan kompetensi atau persaingan yang sehat, mengemukakan tujuan-tujuan sementara dengan menjelaskan program semester/catur wulan, menjelaskan kepada siswa tujuan yang jelas dalam belajar dan guru berupaya membangkitkan minat siswa. (Usman Efendi dan Juhaya S. Praja, 1984:71). Pendapat tersebut diperkuat oleh Sardiman (1987:91) sebagai berikut :

“Upaya untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu antara lain: memberi angka, hadiah, menciptakan persaingan/kompetisi, ego-infolmen, memberikan ulangan, memberitahu hasil ulangan, hukuman, pujian, membangkitkan hasrat untuk belajar, minat serta tujuan yang diakui”.

Adanya motivasi yang baik dalam belajar, akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain, bahwa dengan adanya motivasi maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik, sehingga manifestasi dari proses belajar dapat terwujud.” Hasil belajar banyak ditentukan oleh motivasi ,makin tepat motivasi yang kita berikan makin berhasil pelajaran”.

Disamping guru dan upaya motivasinya, keluarga terutama orang tua juga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Karena orang tua merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal oleh anak.

Sehubungan dengan hal tersebut, H.M Arifin (1977:75) mengemukakan bahwa orang tua itu mempunyai kewajiban yakni :

1. Sebagai pendidik dalam keluarga
2. Sebagai pemelihara dan pelindung keluarga

Beliau dalam mengungkapkan pendapatnya mengacu kepada Al-Qur'an surat (66) Al-Tahrim ayat 6 sebagai berikut :

يَتَّيِّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : 'Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu beserta keluargamu dari apa neraka".

Berdasarkan ayat tersebut, keluarga mempunyai tugas dan tanggung jawab besar untuk memberikan bimbingan, penjagaan dan mendidik anggota keluarganya agar terhindar dari ancaman Allah. Selain itu merupakan kewajiban bagi keluarga memberikan pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Keterangan mengenai hal ini terungkap dalam Al-Qur'an surat (58) Al-Mujaadilaq ayat 11 sebagai berikut:

...يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ

Artinya : "...(Allah) meninggikan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan.(hasbi Ash-Shidieqi, dkk, 1989:950).

Faktor terbesar yang membuat manusia itu mulia adalah karena ilmu. Ia dapat hidup senang dan tentram karena mempunyai ilmu, oleh sebab itu ayat tersebut mendorong orang tua untuk memberikaqn pendidikan kepada anaknya.

Sebagai tempat bagi individu, suasana hubungan yang tercipta di dalam keluarga, baik antara ayah dan ibu, antara anak dengan kedua orang tuanya dapat mempengaruhi sifat-sifat kepribadian individu tersebut. Suasana hubungan yang hangat dan akrab dapat menimbulkan perasaan yang positif dan menanamkan nilai-nilai yang positif pula. Begitu juga dukungan keluarga (orang tua) dalam belajar, akan mendorong anak giat dalam belajar, karena ia merasa diperhatikan dan dibimbing. Akan tetapi jika orang tua bersikap kurang bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar anaknya maka akan mengakibatkan anak malas untuk belajar.

Motivasi guru dan dorongan orang tua dalam hal belajar, tidak akan berhasil kalau anak itu sendiri tidak ikut terlibat di dalamnya, jadi keaktifan belajar itu dipengaruhi oleh anak yang melakukan kegiatan belajar. Dalam aktivitas belajar siswa membutuhkan sekali motivasi atau dorongan guru dalam kegiatan belajarnya baik ketika siswa berada di sekolah maupun di rumah. Guru sebagai pendidik harus bisa memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dalam belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Sangkanhurip II Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, Maka dapat digambarkan bahwa dengan adanya Kerjasama guru dan orangtua dalam memberikan motivasi dapat meningkatkan motivasi siswa tetapi dari pengamatan dan wawancara penulis terhadap kerjasama guru dan orangtua dalam memberikan motivasi belajar siswa di SDN Sangkanhurip II

Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan, Siswanya masih Kurang memperoleh motivasi optimal baik dari guru dan orangtua. Lemahnya pemberian motivasi siswa menjadi hambatan bagi keberhasilan pendidikan. Hal inilah yang melatar belakangi Penelitian penulis yang mengambil judul Kerjasama guru dan orangtua dalam memberikan motivasi belajar siswa di SDN Sangkaqnhurip II Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan.

B. Perumusan Masalah

Untuk menyusun perumusan masalah ini, dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian, sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah penelitian

Wilayah penelitian ini adalah berkaitan dengan dasar-dasar kependidikan.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan jenis pendekatan empirik (lapangan)

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini adalah mengundang ketidakjelasan, yakni pemberian motivasi yang dilakukan guru bersama orangtua dalam mencapai hasil yang diharapkan dalam proses pembelajaran.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesimpangsiuran dalam memahami skripsi ini, penulis memberikan pembatasan masalahnya sebagai berikut :

- a. Kerjasama orang tua dan guru adalah usaha bersama dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran yang dilakukan orang tua ketika anak berada di rumah dan oleh guru ketika anak berada di sekolah dengan tujuan yang sama yakni keberhasilan dalam pendidikan.
- b. Motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu atau suatu tenaga di dalam diri individu yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.
- c. Belajar adalah suatu proses atau suatu usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan guru dengan orang tua dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa ?
- b. Bagaimana motivasi siswa dalam belajar PAI ?

- c. Adakan hubungan kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua dengan motivasi belajar siswa dengan prestasi siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk memperoleh data tentang bentuk-bentuk kerjasama yang dilakukan guru dengan orang tua dalam memberikan motivasi belajar di SDN II Sangkanurip.
2. Untuk memperoleh data tentang motivasi siswa dalam belajar PAI.
3. Untuk mengetahui keterkaitan antara bentuk kerjasama antara guru dan orang tua dengan motivasi belajar siswa.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Morgan dalam Ngalm Purwanto (1990:84), belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman. Sedangkan Sumadi Suryabrata (1990:249) mengemukakan belajar sebagai berikut :

1. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial).
2. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru.
3. Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat penulis kemukakan bahwa belajar adalah suatu usaha perubahan tingkah laku, yaitu perubahan

Dalam belajar diperlukan adanya motivasi, hal ini sesuai dengan pendapat Crow and Crow dalam Tabrani Rusyan, dkk (1989:121) bahwa: "Belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada anak".

Jadi belajar akan tercipta apabila minat atau motif belajar ada dalam diri peserta didik. Sedangkan minat dapat ditumbuhkan dengan cara:

1. Membangkitkan suatu kebutuhan
2. Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau
3. Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang baik atau mengetahui sukses yang diperoleh individu itu, sebab sukses akan menimbulkan rasa puas (Tabrani Rusyan, dkk, 1989:121).

Di sekolah guru berperan sebagai motivator bagi siswanya. Sebagai motivator yang baik guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar. Baik kegiatan individual maupun kelompok, seorang guru harus benar-benar berupaya dalam menumbuhkan semangat serta dorongan terhadap anak didiknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sardiman (1992:142), sebagai berikut :

Peranan guru sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

Apabila upaya guru agama dalam memotivasi belajar siswa baik, maka dapat diharapkan guru akan menjadi idola bagi para siswanya. Tetapi

apabila sebaliknya upaya guru agama dalam memotivasi belajar siswa itu negatif, maka hal itu akan mengurangi kewibawaan guru. Oleh karena itu guru dengan segala usahanya harus mampu mengarahkan dan mendorong siswa untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan, yaitu tujuan dari pendidikan. Guru harus mampu juga dalam mengarahkan dan memelihara ketekunan siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Upaya guru agama dalam memotivasi belajar siswa akan lebih efektif dan efisien apabila mendapat dukungan pula dari keluarga (orang tua) siswa, karena dukungan dan dorongan keluarga akan mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Apabila kedua orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan belajar anak, hal ini akan memberi kesan kepada anak, bahwa mereka tidak diperhatikan oleh orang tuanya dan akibatnya anak kurang bersemangat dalam belajar. Akan tetapi sebaliknya apabila orang tua selalu mengontrol dan mengawasi kegiatan belajar anaknya, misalnya dengan selalu menanyakan dan memeriksa pelajaran dan kegiatan belajarnya ini akan mendorong anak giat dalam belajar, karena merasa diperhatikan. Orang tua yang memandang bahwa pendidikan itu penting akan memberikan perhatian dan dorongan terhadap anaknya untuk belajar dengan baik. Sedangkan orang tua yang memandang pendidikan itu kurang penting, maka terhadap kegiatan belajar anaknya kurang memperhatikan. Dengan adanya motivasi guru dan dukungan orang tua, respon anak terhadap pelajarannya pun akan mempengaruhi secara langsung terhadap

keberhasilan pendidikan anak. Sehingga apabila akan belajarnya baik maka prestasinya pun akan baik pula.

Guru dan orang tua merupakan faktor penggerak bagi anak untuk melakukan kegiatan belajar, untuk itu antara guru dan orang tua diharapkan mampu memberikan motivasi, bimbingan yang baik terhadap anak dalam kegiatan belajarnya, sehingga anak merasa terbimbing baik ketika anak berada di rumah maupun ketika berada di sekolah. Untuk itu diusahakan agar antara guru dengan orang tua adanya kerjasama yang baik dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan bagi anak-anaknya.

E. Langkah-langkah Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber Data
 - a. Sumber data teoritik, yaitu sumber data yang diperoleh dari buku-buku dan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian.
 - b. Sumber data empirik, yaitu sumber data yang diperoleh dari obyek yang diteliti dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Adapun yang dijadikan sumber data empirik dalam penelitian ini yaitu; kepala Sekolah, para pendidik, staf TU dan sebagian peseta didik yang berada di kelas IV, V dan VI.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SDN II Sangkanhurip yang berjumlah 135 peserta didik (orang) ditambah dengan guru dan orang tua.

b. Sampel

Sampel yang dijadikan obyek penelitian oleh penulis adalah sebanyak 40 orang atau 29,63% dari jumlah populasi. Hal ini berdasarkan kepada pendapat Suharsimi Arikunto (1996:120) sebagai berikut: "Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil antara 10-15%, 20-25% atau lebih". Adapun teknik sampling yang digunakan adalah sampel terstruktur dengan jalan menentukan sampelnya yakni dari kelas IV, V dan VI.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Obsevasi

Penulis mengamati secara langsung ke lapangan dalam mengumpulkan keterangan atau data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data atau keterangan tentang keadaan sekolah secara keseluruhan.

b. Wawancara

Penulis mengadakan dialog atau wawancara langsung dengan sumber yang dapat memberikan penjelasan mengenai permasalahan penelitian untuk memperoleh informasi yang sejelas-jelasnya.

c. Angket

Penulis membuat beberapa pertanyaan yang harus dijawab atau diisi oleh responden mengenai data pribadinya, yang ada hubungannya dengan upaya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa dalam memberikan motivasi untuk belajar.

d. Dokumentasi

Penulis berusaha menghimpun data yang berupa dokumen-dokumen yang tersimpan yang ada hubungannya dengan tujuan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa data yang ada, penulis menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu teknik analisis data statistik guna menganalisa data yang berwujud angka. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis prosentase. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase yang dicari

F = Frekuensi yang diperoleh

N = Jumlah responden

100 = Bilangan tetap (Anas Sudjiono, 1991:54)

Sedangkan rumus korelasi product moment untuk menganalisa data ada tidaknya keterkaitan (hubungan) antara variabel bentuk kerjasama yang dilakukan guru dengan orang tua dengan variabel respon siswa dalam belajar pendidikan agama Islam, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi "r" product moment

$\sum x^2$ = Jumlah deviasi sekor X setelah terlebih dahulu di kuadratkan

$\sum y^2$ = Jumlah deviasi sekor Y setelah terlebih dahulu di kuadratkan

(Anas Sudijono, 1991:191)

Untuk menentukan hasil sekor korelasi product moment menggunakan pendapat Anas Sudijono (1991:180) sebagai berikut :

- 0,00-0,20 : Korelasi sangat lemah atau rendah
- 0,20-0,40 : Korelasi lemah atau rendah
- 0,40-0,70 : Korelasi yang sedang atau cukup
- 0,70-0,90 : Korelasi yang kuat atau tinggi
- 0,90-1,00 : Korelasi yang sangat tinggi atau sangat kuat